
**ANALISIS GAYA BAHASA DALAM LIRIK LAGU CITA CITATA DALAM
ALBUM KOMPILASI SAKITNYA TUH DI SINI
KARYA DJAHJADI ISHAK**

**Ahmad Bako Subarka¹, F.A. Milawasri²
Universitas Tridinanti Palembang
fa_milawasri@univ-tridinanti.ac.id**

ABSTRAK: Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan gaya bahasa yang digunakan dalam lirik lagu Cita Citata dalam Album kompilasi *Sakitnya Tuh Di Sini* karya Djahjadi Ishak. Metode dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Teknik analisis data menggunakan teknik deskriptif kualitatif. Sumber data yang di peroleh peneliti ialah dari Album kompilasi *Sakitnya Tuh Di Sini* karya Djahjadi Ishak yang dipopulerkan oleh Cita. Hasil Penelitian terdapat sebelas gaya bahasa dalam album kompilasi *Sakitnya Tuh di Sini* karya Djahjadi Ishak yang dipopulerkan oleh Cita Citata adalah sebagai berikut: (1) Gaya bahasa metafora ada dalam lirik lagu *Perawan atau Janda dan Aku Mah Apa Atuh*. (2) Gaya bahasa alegori ada dalam lirik lagu *Goyang Dumang*. (3) Gaya bahasa pleonasme ada dalam lirik lagu *Sakitnya Tuh Di Sini*. (4) Gaya bahasa tautologi ada dalam lirik lagu *Aku Mah Apa Atuh*. (5) Gaya bahasa hiperbola ada dalam lirik lagu *Goyang Dumang dan Sakitnya Tuh Di Sini*. (6) Gaya bahasa paronomasia ada dalam lirik lagu *Perawan atau Janda*. (7) Gaya bahasa alusio ada dalam lirik lagu *Perawan atau Janda*. (8) Gaya bahasa antonomasia ada dalam lirik lagu *Perawan atau Janda*. (9) Gaya bahasa erotesis ada dalam lirik lagu *Goyang Dumang*. (10) Gaya bahasa asonansi ada dalam lirik lagu *Sakitnya Tuh Di Sini*. (11) Gaya bahasa anafora ada dalam lirik lagu *Sakitnya Tuh Di Sini dan Aku Mah Apa Atuh*.

Kata Kunci: gaya bahasa

**LANGUAGE STYLE ANALYSIS IN CITA CITATA' S SONG ON ALBUM
COMPILATION SAKITNYA TUH DI SINI
BY DJAHJADI ISHAK**

ABSTRACT: The purpose of this study is to describe the style of language used in the lyrics of the song Cita Citata in the compilation album *Sakitnya Tuh di Sini* by Djahjadi Ishak. The research method used in this research is descriptive qualitative. Data analysis techniques using qualitative descriptive techniques. The source of the data obtained by researchers is from the compilation album *Sakitnya Tuh Disini* Djahjadi Ishak, popularized by Cita. The results of the eleven language styles in the compilation album *Sakitnya Tuh Disini* by Djahjadi Ishak, popularized by Cita Citata, are as follows: (1) The metaphorical style of the song is in the lyrics of the *Perawan atau Janda dan Aku Mah Apa Atuh*. (2) Allegory language style is in the lyrics of the song *Goyang Dumang* (3) Pleonasm style in the lyrics of the song *Sakitnya Tuh Disini* (4) The tautology style is in the lyrics of the song *Aku Mah Apa Atuh*. (5) The style of hyperbole language is in the lyrics of the song *Goyang Dumang dan Sakitnya Tuh Disini*. (6) The style of paronomasia is in the lyrics of the song *Perawan atau Janda*. (7) Alusio's style is in the lyrics of the song *Perawan atau Janda*. (8) Antonomasia language style is in the lyrics of the song *Perawan atau Janda* (9) Erotes language style is in the lyrics of the song *Goyang Dumang*. (10) The style of asonance is in the lyrics of the song *Sakitnya Tuh Disini* (11) Anaphoric style is in the lyrics of the song *Sakitnya Tuh Disini dan Aku Mah Apa Atuh*.

Keywords: language style

PENDAHULUAN

Sastra merupakan hasil seni kreatif yang objeknya adalah kehidupan dengan menggunakan bahasa sebagai mediumnya. Karya-karya sastra seperti puisi, pantun, cerpen, novel, dan syair, di dalamnya mengungkapkan suatu maksud sesuai dengan apa yang dirasakan oleh penyair. Di dalam setiap karya sastra penyair akan menyampaikan pesan-pesan baik secara tersirat maupun secara tersurat kepada pembacanya. Sebagian karya sastra yang beredar di masyarakat merupakan karya sastra dalam bentuk syair lagu. Selain mudah diingat karya sastra ini lebih cepat dipahami.

Dalam lirik lagu biasanya tercipta dari hasil pengalaman diri sendiri, keadaan lingkungan, serta cerita dalam kehidupan sehari-hari. Lirik lagu banyak menggunakan bahasa yang padat, gaya bahasa, dan bunyi bahasa yang mengandung keindahan, kemarahan, serta kebencian yang mendalam lalu dituangkan ke dalam lirik nada.

Bernyanyi merupakan kegiatan mendengarkan syair lagu sesuai nada, irama, dan melodi tertentu sehingga membentuk keharmonisan. Nada (*tone*), merupakan sikap yang diambil penyair baik secara tersirat maupun tersurat terhadap pembaca dan terhadap masalah yang dikemukakan.

Gaya bahasa merupakan bentuk retorik, yang menggunakan kata-kata dalam lisan maupun tulisan untuk meyakini, menyimak, dan membaca. Sebuah gaya bahasa yang baik harus mengandung tiga unsur yaitu kejujuran, sopan santun, dan menarik (Keraf dalam Tarigan 2013, p. 5). Contoh lirik lagu Cita Citata yang berjudul *Sakitnya Tuh Di Sini* di bawah ini:

*Sakitnya tuh di sini di dalam hatiku
Sakitnya tuh di sini melihat kau
selingkuh*

*Sakitnya tuh di sini pas kena hatiku
Sakitnya tuh di sini kau menundukan aku*

Dalam lirik di atas, pengarang ingin mengutarakan rasa sakit hati yang mendalam untuk seseorang yang dituangkan ke dalam lirik lagu. Seseorang yang mendengarkan syair lagu atau membaca sebuah karya sastra dapat mengetahui pesan yang disampaikan oleh pengarang. Pengarang juga menggunakan kata dan gaya bahasa, baik gaya bahasa perbandingan, pertentangan, pertautan, dan gaya bahasa pengulangan. Dalam lirik lagu *Sakitnya Tuh Di Sini* pada setiap lirik menggunakan gaya bahasa anafora, yaitu gaya bahasa pengulangan di awal kalimat.

Dari uraian di atas, peneliti tertarik untuk meneliti gaya bahasa pada album kompilasi *Sakitnya Tuh Di Sini* karya Djahjadi Ishak.

Pengertian Gaya Bahasa

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI), (2014, p. 422) diperoleh informasi bahwa ada empat pengertian gaya bahasa (1) pemanfaatan atas kekayaan bahasa oleh seseorang dalam bertutur atau menulis, (2) pemakaian ragam bahasa tertentu untuk memperoleh efek-efek tertentu, (3) keseluruhan ciri-ciri bahasa sekelompok penulis sastra, dan (4) cara khas dalam menyatakan pikiran dan perasaan dalam bentuk tulisan atau lisan. Wisesa (2013, p. 155) berpendapat bahwa gaya bahasa yang bentuk tulisan maupun lisan dipakai dalam suatu karangan yang bertujuan untuk mewakili perasaan dan pikiran pengarang.

Jenis Gaya Bahasa

Tarigan (2013, p. 5) berpendapat bahwa gaya bahasa dapat digolongkan menjadi empat kelompok, yaitu gaya bahasa perbandingan, pertentangan, pertautan, dan pengulangan.

Gaya Bahasa Perbandingan

Gaya bahasa perbandingan adalah gaya bahasa yang membandingkan sesuatu yang lain melalui ciri-ciri kesamaan antara keduanya (Nurgiyantoro 2014, p. 218). Gaya bahasa perbandingan ada sebelas jenis yaitu (1) perumpamaan, (2) metafora, (3) personifikasi, (4) depersonifikasi, (5) alegori, (6) antitesis, (7) pleonasme, (8) tautologi, (9) perifrasis, (10) antisipasi atau prolepsis, dan (11) koreksi atau epanortosis (Suroso 1999, p. 29)

Gaya Bahasa Pertentangan

Gaya bahasa pertentangan adalah suatu bentuk gaya bahasa yang menuturkan sesuatu secara berkebalikan dengan sesuatu yang disebut secara harfiah. Artinya, sesuatu yang kebenarannya dimaksudkan oleh penutur adalah dalam pengertian yang sebaliknya, atau dalam kontrasnya, dari apa yang diungkapkan (Nurgiyantoro 2014, p. 260).

Gaya bahasa pertentangan ada dua puluh jenis menurut Nurgiyantoro (2014, p. 260), yaitu (1) hiperbola, (2) litotes, (3) ironi, (4) oksimoron, (5) paronomasia, (6) paralepsis, (7) zeugma dan silepsis, (8) satire, (9) inuendo, (10) antifrasis, (11) paradoks, (12) klimaks, (13) antiklimaks, (14) apostrof, (15) anastrof atau inversi, (16) apofasis atau preterisio (17) histeron proteron, (18) hipalase, (19) sinisme dan (20) sarkasme.

Gaya Bahasa Pertautan

Gaya bahasa pertautan adalah gaya bahasa yang di dalamnya terdapat unsur pertautan, pertalian, pergantian,

atau hubungan yang dekat antara makna yang sebenarnya dimaksudkan dan apa yang secara konteks dikatakan oleh pembicara (Nurgiyantoro 2014, p. 243). Gaya bahasa pertautan dibagi menjadi tiga belas jenis menurut Nurgiyantoro, (2014, p. 243), yaitu (1) metonimia, (2) sinekdoke, (3) alusio, (4) eufemisme, (5) eponim, (6) epitet, (7) antonomasia, (8) erotesis, (9) paralelisme, (10) ellipsis, (11) gradasi, (12) asidenton, dan (13) polisindeton.

Gaya Bahasa Pengulangan

Gaya bahasa pengulangan atau repetisi adalah gaya bahasa yang mengandung perulangan bunyi, suku kata, kata atau frase, maupun bagian kalimat yang dianggap penting untuk memberikan tekanan dalam sebuah konteks yang sesuai (Tarigan 2013, p. 176). Gaya bahasa pengulangan ada dua belas jenis menurut Tarigan (2013, p. 176) dan Nurgiyantoro (2014, p. 247), yaitu (1) aliterasi, (2) asonansi, (3) antanaklasis, (4) kiasmus, (5) epizeukis, (6) tautotes, (7) anafora, (8) epistrofa, (9) simploke, (10) mesodilopsis, (11) epanalepsis, dan (12) anadiplosis.

METODOLOGI

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Metode ini difokuskan pada isi teks lagu sebagai objek. Metode analisis isi adalah sebuah teknik untuk menganalisis dan memahami teks (Moeleong 2015, p. 263). Metode analisis isi adalah sebuah teknik untuk menganalisis dan memahami teks. Peneliti menganalisis lirik lagu yang ada di dalam Album kompilasi *Sakitnya Tuh Di Sini* karya Djahjadi Ishak yang dipopulerkan oleh Cita Citata.

Sumber data yang di peroleh peneliti ialah dari Album kompilasi *Sakitnya Tuh Di Sini* karya Djahjadi

Ishak yang dipopulerkan oleh Cita Citata.

Metode pengumpulan data yang digunakan adalah dokumentasi, yaitu penulis menghimpun data dari berbagai literatur seperti kaset, maupun dari media audio visual seperti televisi dan internet. Dengan cara seperti itu, maka diperoleh informasi kemudian data yang diperoleh lalu dituliskan secara sistematis yang disesuaikan dengan data utama yang didapat dari Album kompilasi Cita Citata yang berjudul *Sakitnya Tuh Di Sini* karya Djahjadi Ishak.

Teknik analisis data menggunakan teknik deskriptif kualitatif. Sugiono, (2009, p. 334) menjelaskan bahwa analisis data adalah proses yang dilakukan untuk mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan yang lain, sehingga dapat mudah dipahami, dan temuannya dapat di informasikan kepada orang lain.

Adapun langkah-langkah yang peneliti lakukan dalam menganalisis data sebagai berikut:

- 1) Mendengar dan menyalin lagu.
- 2) Menganalisis kata-kata dalam setiap lirik lagu.
- 3) Mengambil kesimpulan didasarkan dari hasil analisis yang sesuai dengan gaya bahasa yang terdapat dalam Album Cita Citata yang berjudul *Sakitnya Tuh Di Sini* karya Djahjadi Ishak.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Lirik Lagu Perawan atau Janda Karya Djahjadi Ishak

Perawan Atau Janda

Abang pilih yang mana perawan atau janda

Perawan memang menawan, janda lebih menggoda

Abang pilih yang mana perawan atau janda

Perawan memang cantik, janda lebih menarik

Kalau abang pilih perawan

Masih muda masih segelan

Belum disentuh orang

belum berpengalaman

Kalau abang pilih janda

Sudah pasti lebih dewasa

Sudah bermain cinta

Banyak pengalamannya

Abang pilih yang mana perawan atau janda

Perawan memang bohai, janda lebih aduhai

Abang pilih yang mana perawan atau janda

Perawan memang menawan, janda lebih menggoda

Abang pilih yang mana perawan atau janda

Perawan memang cantik, janda lebih menarik

Kalau abang pilih perawan

Masih muda masih segelan

Belum disentuh orang

belum berpengalaman

Kalau abang pilih janda

Sudah pasti lebih dewasa

Sudah bermain cinta

Banyak pengalamannya

Abang pilih yang mana perawan atau janda

Perawan memang bohai, janda lebih aduhai

Dalam lirik lagu Cita Citata yang berjudul *Perawan Atau Janda*:

*Abang pilih yang mana **perawan** atau **janda***

Perawan memang menawan, janda lebih menggoda

*Abang pilih yang mana **perawan** atau **janda***

Perawan memang cantik, janda lebih menarik

Pada lirik pertama dan lirik ketiga pada bait pertama menggunakan gaya bahasa antonomasia yaitu menyatakan suatu hal yang menjadi pengganti yang diterangkan yaitu kata perawan dan janda.

Abang pilih yang mana perawan atau janda

*Perawan memang **menawan**, janda lebih **menggoda***

Abang pilih yang mana perawan atau janda

*Perawan memang **cantik**, janda lebih **menarik***

Pada lirik kedua dan keempat pada bait pertama menggunakan gaya bahasa metafora adalah gaya bahasa membandingkan dua hal yang dianggap sama yaitu kata cantik, menarik, menawan, dan menggoda.

Kalau abang pilih perawan

*Masih muda masih **segelan***

*Belum **disentuh** orang*

*belum **berpengalaman***

Pada lirik kedua, ketiga, dan keempat pada bait ke dua menggunakan gaya bahasa paronomasia, yaitu mempergunakan kata dan kalimat yang mengandung pengertian bermacam-macam yaitu pada kata segelan, disentuh dan berpengalaman.

Kalau abang pilih janda

*Sudah pasti **lebih dewasa***

*Sudah **bermain cinta***

Banyak pengalamannya

Pada lirik pertama pada bait ke tiga menggunakan gaya bahasa alusio adalah gaya bahasa yang menunjukkan secara tidak langsung pada peristiwa yaitu pada kata lebih dewasa, bermain cinta, banyak pengalamannya.

Abang pilih yang mana perawan atau janda

*Perawan memang **bohai**, janda lebih **aduhai***

Dan pada lirik kedua pada bait keempat menggunakan gaya bahasa metafora adalah gaya bahasa semacam persamaan yang membandingkan dua

hal yang dianggap sama yaitu kata bohai dan kata aduhai.

*Analisis Lirik Lagu Goyang Dumang
Karya Djahjadi Ishak*

Goyang Dumang

Sakit rasanya putus cinta

Sesaknya di dada

Membuat kita

Jadi gegana

Gelisah galau merana

Mendingan kita happy aja

Lupakan semua

Marilah kita goyang bersama

Goyang dumang namanya

Reff 2x:

Ayo goyang dumang

Biar hati senang

Pikiran pun tenang

Galau jadi hilang

Ayo goyang dumang

Biar hati senang

Semua masalah jadi hilang

Ayo goyang dumang

Biar hati senang

Pikiran pun tenang

Galau jadi hilang

Ayo goyang dumang

Biar hati senang

Semua masalah jadi hilang

Dalam lirik lagu Cita Citata yang berjudul *Goyang Dumang* :

Sakit rasanya putus cinta

Sesaknya di dada

Membuat kita

Jadi gegana

Gelisah galau merana

Pada lirik pertama dan lirik kedua pada bait pertama yaitu menggunakan gaya bahasa hiperbola yang menyatakan sesuatu yang berlebih-lebihan yaitu kata sesaknya.

Sakit rasanya putus cinta

Sesaknya di dada

Membuat kita

Jadi gegana

Gelisah Galau Merana

Pada lirik kelima pada bait pertama yaitu menggunakan gaya bahasa alegori adalah menyatakan dengan cara lain, melalui kiasan atau penggambaran yaitu kata gelisah, galau, merana.

*Ayo goyang dumang
Biar hati senang
Pikiran pun tenang
Galau jadi hilang
Ayo goyang dumang
Biar hati senang
Semua masalah jadi hilang*

Pada keseluruhan bait ketiga menggunakan gaya bahasa erotesis adalah gaya bahasa yang berupa pertanyaan untuk digunakan atau tulisan atau pidato yang bertujuan untuk mencapai efek yang lebih mendalam dan penekanan yang wajar, dan sama sekali tidak menuntut suatu jawaban.

Ayo Goyang Dumang

Pada bait keenam yaitu menggunakan gaya bahasa alegori adalah menyatakan dengan cara lain, melalui kiasan atau penggambaran yaitu kata dumang.

Analisis Lirik Lagu Sakitnya Tuh Di Sini Karya Djahjadi Ishak

Sakitnya Tuh Disini

Sakitnya tuh di sini di dalam hatiku
Sakitnya tuh di sini melihat kau
selingkuh
Sakitnya tuh di sini pas kena hatiku
Sakitnya tuh di sini kau menduakan aku
Teganya hatimu
Permainkan cintaku
Sadisnya caramu
Mengkhianati aku
Sakitnya hatiku
Hancurnya jiwaku
Di depan mataku
Kau sedang bercumbu
Sakitnya tuh di sini di dalam hatiku

Sakitnya tuh di sini melihat kau
selingkuh

Sakitnya tuh di sini pas kena hatiku
Sakitnya tuh di sini kau menduakan aku
Sakitsakit sakitnyatuh di sini
Sakitsakit sakitnyatuh di sini

Dalam lirik lagu cita citata yang berjudul *Sakitnya Tuh Di Sini*:
***Sakitnya tuh di sini Di dalam hatiku
Sakitnya tuh di sini Melihat kau
selingkuh
Sakitnya tuh di sini Pas kena hatiku
Sakitnya tuh di sini Kau menduakan
aku***

Pada keseluruhan lirik pada bait pertama adalah menggunakan gaya bahasa anafora yaitu pengulangan di awal kalimat yaitu kata sakitnya tuh di sini.

*Sakitnya tuh di sini di dalam hatiku
Sakitnya tuh di sini melihat kau
selingkuh*

*Sakitnya tuh di sini pas kena hatiku
Sakitnya tuh di sini kau menduakan aku*

Pada lirik ketiga pada bait kedua yaitu menggunakan gaya bahasa pleonasme adalah pemakaian kata yang berlebih-lebihan dan bila kata yang berlebih-lebihan itu dihilangkan artinya tetap utuh yaitu kata kena hatiku.

***Teganya hatimu
Permainkan cintaku
Sadisnya caramu
Mengkhianati aku
Sakitnya hatiku
Hancurnya jiwaku
Di depan mataku
Kau sedang bercumbu***

Pada lirik pertama pada bait kedua yaitu menggunakan gaya bahasa hiperbola adalah sejenis gaya bahasa yang mengandung pertanyaan yang berlebih-lebihan jumlahnya, ukuran atau sifat dengan maksud memberikan penekanan pada suatu pertanyaan atau situasi yang menghebatkan, meningkatkan kesan yaitu kata teganya.

*Sakit sakit sakitnyatuh di sini
Sakit sakit sakitnyatuh di sini*

Pada bait kedelapan belas pada bait keempat yaitu menggunakan gaya bahasa asonansi adalah sejenis gaya bahasa repetisi yang berwujud pengulangan vocal yang sama yaitu kata sakit sakit

Analisis Lirik Lagu Aku Mah Apa Atuh karya Djahjadi Ishak

*Aku Mah Apa Atuh
Aku mah apa atuh
Cuma selingkuhan kamu
Aku mah apa atuh
Cuma pacar gelapmu
Sakit hatiku kau acuhkan aku
Kau tak peduli denganku
Kau bagi cintamu kau mainkanku
Kau berbuat semaumu
Aku mah apa atuh
Cuma selingkuhan kamu
Aku mah apa atuh
Cuma cadangan*

Dalam lirik lagu Cita Citata yang berjudul *Aku Mah Apa Atuh* :

*Aku mah apa atuh
Cuma selingkuhan kamu
Aku mah apa atuh
Cuma pacar gelapmu*

Pada keseluruhan bait pertama yaitu menggunakan gaya bahasa metafora adalah membandingkan sesuatu yang dianggap sama yaitu kata selingkuhan kamu dan pacar gelapmu.

*Sakit hatiku kau acuhkan aku
Kau tak peduli denganku
Kau bagi cintamu kau mainkanku
Kau berbuat semaumu*

Pada lirik keempat dan lirik kelima pada bait kedua menggunakan gaya bahasa tautologi pengulangan kata dengan menggunakan sinonimnya yaitu kata acuhkan dan tak peduli.

*Aku mah apa atuh
Cuma selingkuhan kamu*

*Aku mah apa atuh
Cuma cadangan*

Pada lirik keenam dan ketujuh pada bait kedua menggunakan gaya bahasa anafora yaitu pengulangan di awal kalimat yaitu kata Aku mah apa atuh.

Dari hasil analisis di atas ternyata hanya ada sebelas gaya bahasa dalam lirik lagu Cita Citata dalam Album Kompilasi *Sakitnya Tuh Di Sini* karya Djahjadi Ishak. Kesebelas gaya bahasa itu adalah sebagai berikut.

- 1) Gaya bahasa metafora ada dalam lirik lagu *Perawan atau Janda* dan *Aku Mah Apa Atuh*.
- 2) Gaya bahasa alegori ada dalam lirik lagu *Goyang Dumang*.
- 3) Gaya bahasa pleonasme ada dalam lirik lagu *Sakitnya Tuh Di Sini*.
- 4) Gaya bahasa tautologi ada dalam lirik lagu *Aku Mah Apa Atuh*.
- 5) Gaya bahasa hiperbola ada dalam lirik lagu *Goyang Dumang* dan *Sakitnya Tuh Di Sini*.
- 6) Gaya bahasa paronomasia ada dalam lirik lagu *Perawan atau Janda*.
- 7) Gaya bahasa alusio ada dalam lirik lagu *Perawan atau Janda*.
- 8) Gaya bahasa antonomasia ada dalam lirik lagu *Perawan atau Janda*.
- 9) Gaya bahasa erotesis ada dalam lirik lagu *Goyang Dumang*.
- 10) Gaya bahasa asonansi ada dalam lirik lagu *Sakitnya Tuh Di Sini*.
- 11) Gaya bahasa anafora ada dalam lirik lagu *Sakitnya Tuh Di Sini* dan *Aku Mah Apa Atuh*.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa ada sebelas gaya bahasa yang digunakan dalam lirik lagu Cita Citata dalam Album Kompilasi *Sakitnya Tuh Di Sini* karya Djahjadi Ishak, yaitu (1) metafora, (2) alegori, (3) pleonasme, (4) tautologi, (5) hiperbola, (6)

paronomasia, (7) alusio, (8) antonomasia, (9) erotesis, (10) asonansi, dan (11) anafora.

DAFTAR PUSTAKA

- Departemen Pendidikan Nasional.
(2008). *Kamus besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT. Gramedia Puataka Utama.
- J. Moeleong. (2015). Metode penelitian kualitatif (*Online*), (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1991), hal. 263.([Http. Prosedur Penelitian htm](http://Prosedur%20Penelitian.htm), diakses 14 Maret 2015).
- Keraf, Gorys. (2005). *Diksi dan gaya bahasa*. Jakarta: PT. Gramedia Puataka Utama.
- Nurdiyanto, Burhan. (2014). *Stilistika*. Yogyakarta: Gadjadara University Press Anggota IKAP.
- Suroso. (1999). *Ikhtisar seni sastra*. PT. Tiga Serangkai.
- Sugiyono. (2009). *Metode penelitian kualitatif dan kuantitatif*. Jakarta: PT. Gramedia Puataka Utama.
- Tarigan, Herry Guntur. (2013). *Pengajaran gaya bahasa*. Bandung: CV. Angkasa.
- Wisesa, Hendra. (2013). *Jurus kilat menguasai peribahasa*. Jakarta: Niaga Swadaya.